

Edisi 47/Th. 5/ Januari 2019

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Mayjen Wisnu Bawa T.



Prof. Ketut Widnya



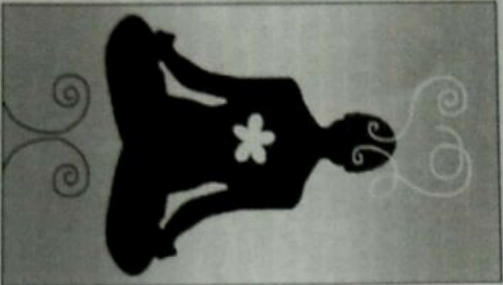
#Kembali ke Bali?

Yoga : Benih Pembangunan Karakter

*Ahimsa satya asteya brah-
macharya aparigraha yama
(Yoga sutra Patanjali, II: 30)*

Yama terdiri dari turpa kcke-
raser, ketekanan, tidak mencuri, hi-
dup sederhana, dan menunggalikan
keinginan yang tidak perlu.

Unsur pembangunan yang
sangat penting agar peradaban
tercap berkembang adalah
karakter. Tanpa pembangunan
ini, semua jenis pembangunan fi-
sik tidak akan berdampak signi-
fikan terhadap kebahagiaan
manusia. Peradaban besar yang
mampu bertahan lama yang per-
nah ada ditinjau bumi ini tidak
berada pada pondasi fisik melain-
kan pondasi karakter budiasanya.
Apapun jenis peradaban yang
tidak mampu memberikan keba-
hagiaan pada masyarakatnya
tidak akan bertahan lama, sebab,
satu-satunya alasan untuk apa
manusia eksis adalah untuk me-
nikmati misteri kebahagiaan
sejati ini. Pembangunan fisik
hanyalah alat dan bukan tujuan.
Pembangunan fisik hanya alat
yang digunakan untuk menye-
berangkan manusia mencapai
tujuanya, yakni kebahagiaan itu
sendiri. Jika kemudian peradaban
yang terbagi-bagi pada fisik,
dan bukan karakter, maka pen-
bangunan tersebut ibarat hanya
membangun perahu saja dan



tujuan yang hendak dicapai tidak
jelas. Pembangunan fisik tanpa
dikaitkan pembangunan karakter itu
ibarat perahu yang digerakkan
tanpa tujuan. Mereka akhirnya
disejahterakan oleh perahu bu-
atannya sendiri, sendiri atau
senengah apapun perahu itu.

Karakter menghidupkan tujuan
hidup yang jelas. Karakter inilah
yang menjadikan orang dengan
jelas bagaimana mereka keba-
hagiaan tersebut. Karakter itu
ibarat peta dan kompas yang
memunjuk langsung ke pulau
yang hendak dituju. Yoga mem-

berikan ruang untuk itu. Tujuan
tertinggi dari Yoga adalah Real-
isasi tertinggi atau menyatu de-
ngan kebahagiaan itu sendiri.
Agar mampu mencapai tujuan
tersebut, ajaran Yoga membe-
rikan tahapan-tahapannya. Tah-
apan dasar yang harus terbangun
agar langkah berikutnya sukses
tanpa harus dikalahkan oleh
hambatan yang ada adalah karak-
ter. Seperti misalnya sutra di atas
menyebutkan bahwa agar sese-
orang mampu membangun pera-
daban yang membahagiakan, ada
lima jenis karakter yang harus
ditumbuhkan. Kelima jenis ka-
rakter tersebut disebut dengan
panca yama brata, yakni lima
jenis ajaran yang harus diun-
tukkan-kembangkan di dalam
diri. Kelima jenis brata ini me-
mang sangat sulit dan bahkan
kebahasan musabih bagi beberapa
orang. Tetapi, kesulitan apapun itu,
jika bangsa menginginkan agar
pembangunan bisa sustainable
yang mengarah pada kebahagia-
an sejati (maksudnya jagadnya)
kemustahilan tersebut mesti
dikukur dan digantikan oleh
keran optimisme.

Ahimsa (tanpa kekerasan) sa-
ngat sulit ditumbuhkan bagi me-
reka yang hidupnya penuh de-
ngan kemarahan, irihati, dengki,
tidak suka melihat orang lain be-
hagia. Satya (kebenaran) mu-

Wartani/edisi 47/Januari 2019/32

I Gede Suwantana



tahil bagi mereka yang hidupnya
kotor. Asteya (tidak mencuri)
tidak mungkin bagi mereka yang
suka korupsi, senang menda-
ptakan sesuatu tanpa harus be-
kerja. Brahmacharya (hidup
sederhana) sulit diraih oleh me-
reka yang senang bertoya-foya,
yang mengantungkan kehidu-
pannya pada penuasan indena-
nderannya semata. Aparigraha
(menaruh keinginan yang tidak
perlu) hampir tidak mungkin ba-
gi mereka yang inderyanya selalu
mengembara dalam objek-objek
kesenangan. Namun, jika sese-
orang sukses menumbuhkannya
di dalam, segala jenis karakter
lainnya akan tumbuh subur de-
ngan sendirinya. Ibarat pohon,
kelima jenis karakter ini adalah
akar, batang pohon dan cabang
utamanya. Ranting dan anak
ranting dari pohon karakter itu
pun akan tumbuh dengan baik
sehingga daun-daunnya tumbuh
subur. Pohon dengan daun yang
subur tentu akan menghasilkan
buah dan buah yang berka-
hitas. Jadi, peradaban yang tinggi
kualitasnya terbangun sebagai
konsekuensi dari pembangunan
dasar karakternya.

Maka dari itu, dari pandangan
filosofis tersebut, jika tetap ingin
menjadi Bali atau kembali men-
jadi Bali sebagaimana yang terus
diwacanakan belakangan ini di

Bali (apakah mereka ada yang
merasa terancam akan eksistensi
ke-Bali-annya atau yang pernah
merasa ke-Bali-annya pernah
hilang) mesti mempertimbang-
kan fondasi ini. Simbol-simbol
ke-Bali-an yang kelihatan, yang
meriah, yang menjadi ciri khas,
yang unik, yang lahir, yang
tampak berbeda dengan yang
lainnya itu ibarat daun, bunga
dan buahnya saja dari pohon.
Pergunaan Bahasa Bali, aksara
Bali, pakaian adat Bali, dan yang
sejenisnya adalah daun, bunga
dan buah itu. Sementara, yang
menjadikan daun, bunga dan bu-
ah itu bisa tumbuh subur sangat
diperhatikan oleh akar yang tidak
kelihatan dan oleh batang yang
kokoh.

Yoga sebagai landasan pem-
bangunan karakter mesti
tertanam kokoh. Jika tidak
diperhatikan akan keropos.
Atau, tanaman itu bukan sung-
guhan, yang terbuat dari plastik
atau semen. Daun, bunga dan
buahnya tidak asli. Dia hanya
ditempelkan sedemikian rupa
agar tampak seolah-olah seperti
asli. Jika memang seperti itu,
maka tidak usah membangun
dasar, tidak penting. Tetapi, da-
un, bunga dan buah tersebut ti-
dak berkahnya, tidak alami, dan
tidak hidup. Peradaban yang ter-
bangun terbuat dari benda mati,

Jika tidak api yang meng-
hanguskannya, bisa gempa atau
tsunami yang menghancur-
kannya. Atau bahkan mungkin
lapuk ditelah usia. Jika memang
Bali yang terbangun itu pohon-
nya hidup, tentu ia akan melahir-
kan pohon-pohon baru secara
alami untuk menggantikan yang
tua. Peradaban akan tampak mu-
da terus karena diperbaharu se-
cara terus-menerus. Inilah yang
disebut sustainable development.

Jika memang Bali ingin hidup
penuh dengan cahaya dan alami,
mau tidak mau masyarakatnya
harus di-yoga-kan secara ber-
sama. Minimal para pemang-
ku kepentinganlah terlebih da-
hulu ber-yoga, sebab mereka ada-
lah lokomotif yang menentukan
arah pembangunan. Bisalah akar
terbangun kokoh dan kemudian
daun serta buah akan tumbuh
dengan subur. Sebelum tumbuh
ke atas, biarlah daun tumbuh
bawah. Sebelum buah, biarlah
dahu tumbuh akar. Akar itu ada-
lah karakter. Yoga mengujarkan
lima jenis karakter dasar. Bagai-
mana agar kelima karakter dasar
tersebut tumbuh di dalam diri?
Saran yang paling tepat mung-
kin: tanamlah dengan berlatih
Yoga, jadikan hidup sebagai Yoga.

Wartani/edisi 47/Januari 2019/33